

Pelatihan Penerjemahan Indonesian-English Dengan Menggunakan Kombinasi Google Translate dan Menerapkan Manual Translation Strategies

Warsidi¹, Alfiandy Kamal²

^{1,2}Universitas Islam Makassar

Corresponding Author

warsidi.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak: Pelatihan penerjemahan telah banyak dilakukan oleh beberapa akademisi, tetapi hanya sedikit dari mereka yang menerapkan teknologi *artificial intelligence* untuk penerjemahan. Padahal, kemampuan memanfaatkan teknologi tersebut dapat membantu mempermudah, mempercepat kinerja, dan meminimalisir kesalahan penerjemahan. Pengabdian pelatihan ini bertujuan untuk menerapkan kombinasi antara *Google translate* sebagai *artificial intelligence* dan penerapan *manual translation strategies* kepada para peserta pelatihan di program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Makassar. Pelatihan ini menunjukkan hasil yang positif, yaitu sebagian besar peserta memiliki persepsi yang positif terhadap pelatihan penerjemahan ini. Artinya, pelatihan ini memiliki kontribusi yang positif terhadap peningkatan keterampilan penerjemahan mereka. Sayangnya, baru sebagian saja dari mereka yang berani menerima proyek terjemahan secara profesional dan berbayar.

Kata Kunci: Google Translate, Pelatihan Penerjemahan, Manual Translation Strategies

Abstract: Translation training has been carried out by several academics, but only a few of them apply artificial intelligence technology for translation. In fact, the ability to utilize this technology can help simplify, speed up performance, and minimize translation errors. This training service aims to apply a combination of Google translate as artificial intelligence and the application of manual translation strategies to trainees in the English Literature study program, Universitas Islam Makassar. This training showed positive results, that is, most of the participants had a positive perception of this translation training. This means that this training has a positive contribution to improving their translation skills. Unfortunately, only a few of them dare to accept professional and paid translation projects.

Keywords: Google Translate, Manual Translation Strategies, Translation Training

PENDAHULUAN

Pelatihan penerjemahan Indonesian-English telah banyak dilakukan di berbagai konteks yang berbeda. Misalnya, pelatihan penerjemahan untuk penerjemah pemula pernah dilakukan di Kabupaten Madura (Saksono, 2013). Konteks pelatihannya adalah dengan memberikan materi kepada para peserta, namun materi tentang penerjemahan dalam kegiatan itu belum terlalu jelas karena deskripsi metodenya sangat pendek, hanya penjelasan umum, dan tidak detail. Sehingga, metode pelaksanaan pelatihan ini perlu dideskripsikan lebih detail.

Pelatihan penerjemahan kepada siswa dan guru sekolah menengah atas (SMA) juga pernah dilaksanakan, tetapi konteks penerjemahan ini lebih kepada penerjemahan *subtitle film* atau *video* (Aditya et al., 2022). Metode pelatihannya adalah dengan memberikan materi ceramah, dan penjelasan penggunaan fitur-fitur yang ada di dalam aplikasi *subtitle*



edit. Setelah penjelasan ini, para pelatih melakukan pendampingan kepada para peserta untuk praktek penerjemahan. Di akhir pelatihan, pelatih melakukan evaluasi dengan meminta para peserta melakukan presentasi hasil terjemahannya dan melihat hasil terjemahan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa para peserta pelatihan telah mengenal teknik penerjemahan film atau video dengan menggunakan aplikasi *software subtitle edit*. Pelatihan penerjemahan juga pernah dilaksanakan di komunitas mahasiswa pendidikan bahasa Inggris untuk menerjemahkan teks resep makanan ke dalam bahasa Inggris (Rakhmyta, 2022). Partisipan dalam pelatihan ini adalah 10 mahasiswa yang memprogram mata kuliah *translation*. Mereka dibagi menjadi lima kelompok yang terdiri dari dua orang per kelompok. Setiap kelompok diberikan satu naskah resep makanan, yaitu antara naskah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, untuk diterjemahkan. Kemudian, hasilnya dibahas dengan kelompok lain untuk melihat hasil yang paling baik dan akurat. Namun, hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa pada tahap awal, peserta pada umumnya menterjemahkan kata per kata sehingga hasilnya masih terlihat kaku dan sulit dipahami. Pada siklus ke tiga, hasil terjemahan peserta sudah dapat diterima dan lebih mudah dipahami. Artinya, untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik, pelatihan penerjemahan memerlukan beberapa siklus.

Selain pelatihan penerjemahan di atas, pelatihan penerjemahan poster promosi wisata juga dilakukan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris di kampung wisata bahari, Semarang Utara (Candria, 2019). Metode pelatihan yang diterapkan adalah menggunakan *interlingual translation* kepada para nelayan dan pemuda di wilayah tersebut. Artinya, pelatih di dalam kegiatan ini menggunakan metode *interlingual translation* untuk melatih para peserta menterjemahkan poster-poster bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hasilnya, para peserta dapat menterjemahkan poster-poster bahasa Indonesia ke dalam poster bahasa Inggris. Namun, mereka masih membutuhkan pendampingan dalam menterjemahkan poster karena mereka masih cenderung menterjemahkannya per kata. Pelatihan penerjemahan juga pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan alumni fakultas bahasa asing dalam menerjemahkan karya sastra, dokumen jual-beli tanah, dan karya akademik (Hikmaharyanti et al., 2022). Para pelatih menggunakan tiga langkah pelatihan: ceramah penyampaian materi, latihan penerjemahan praktis, dan diskusi tentang kendala yang dihadapi ketika menerjemahkan. Hasil dari pelatihan membuahkan makna yang berkesan, yakni para peserta mampu memahami teknik-teknik penerjemahan dan mereka lebih percaya diri untuk menerima proyek penerjemahan.

Dari hasil pengamatan beberapa pelatihan di atas, sepertinya pelatihan penerjemahan memerlukan beberapa siklus atau tahapan untuk menghasilkan pemahaman

dan produktivitas penerjemahan yang baik. Namun, pelatihan di atas masih belum ada yang menerapkan teknologi untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Padahal, perkembangan *artificial intelligence* di era modern ini sangat pesat dan telah mengglobal. Misalnya perkembangan mesin penerjemah, yang kini lebih dikenal sebagai *neural machine translation* (NMT) telah berkembang di dunia pendidikan bahasa dan hasil review NMT ini telah menunjukkan bahwa pemanfaatan alat ini sangat efisien dalam membantu meningkatkan keterampilan bahasa para pelajar, baik keterampilan yang bersifat produktif (speaking dan writing), maupun keterampilan yang bersifat penerimaan bahasa (listening dan reading), dan termasuk keterampilan menerjemahkan teks (Klimova et al., 2022). Artinya, perkembangan *artificial intelligence*, khususnya mesin penerjemahan, telah memberikan dampak yang positif bagi para pelajar bahasa asing.

Dengan mempertimbangkan pemanfaatan *artificial intelligence* sebagai teknologi yang sangat membantu dalam proses penerjemahan yang berkualitas, penulis berniat melakukan pelatihan penerjemahan kepada para mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Islam Makassar dengan menggunakan kombinasi *Google translate* sebagai *artificial intelligence* dan penerapan *translation strategies*. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu para peserta memiliki keterampilan penerjemahan yang berkualitas dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta, agar mereka dapat memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan penerjemahan ini menerapkan beberapa langkah sebagai metode pelaksanaan kegiatan. Pertama, penulis memberikan penjelasan tentang cara memanfaatkan *Google translate* dan praktek penggunaannya untuk penerjemahan. Langkah awal ini sangat sederhana sehingga tidak memerlukan waktu yang lama. Kedua, penulis menjelaskan strategi-strategi penerjemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Couplet or coherences*: Di konteks ini, peserta pelatihan dilatih untuk melihat keterkaitan antar satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf. Ketika ada kata, frasa, klausa, atau kalimat yang tidak ada kaitannya dengan yang lainnya, maka kemungkinan ada ketidaksesuaian penerjemahan. Di konteks ini, peserta dilatih untuk menyesuaikan dan mengaitkan antara satu teks dengan teks yang lainnya.
- b. *Transference* atau *borrowing*: Dalam konteks ini, peserta diajak untuk mempertimbangkan pemahaman pembaca dan keterbacaan teks. Ketika ada teks yang mungkin lebih familiar di dalam bahasa sumber, maka teks tersebut tidak perlu diterjemahkan. Misalnya, para pembaca di Indonesian sudah familiar dengan

istilah *pre-test* dan *post-test*, maka peserta atau penerjemah tidak perlu menterjemahkan istilah tersebut.

- c. *Naturalization* atau *adaptation*: peserta dilatih untuk menyesuaikan konteks teks di dalam hasil penerjemahan. Misanya, ketika sumber teks sulit dipahami, atau secara tata bahasa tidak sesuai, maka peserta dilatih untuk membuat hasil terjemahan menjadi mudah dan dapat diterima.
- d. *Shift* atau *transposition*: peserta dilatih untuk merubah struktur tata bahasa target ketika bahasa sumber sulit dipahami.
- e. *Reduction* atau *omission*: peserta dilatih untuk menghapus beberapa kosa-kata yang tidak penting, dan ketika kosa-kata tersebut dihapus, tidak akan mempengaruhi atau merubah makna.

Ketiga, setelah strategi-strategi penerjemahan di atas dijelaskan kepada peserta penerjemahan, penulis melatih praktek penerapannya di dalam penerjemahan. Praktek penerjemahan dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan. Di akhir pelatihan, para peserta diberikan angket tentang persepsi mereka terhadap penggunaan kombinasi *Google translate* dan penerapan *manual translation strategies*. Pengumpulan angket tidak diberi nama, dan peserta disarankan untuk tidak menulis namanya di dalam angket agar identitas dan kerahasiaan peserta tidak diketahui. Angket ini berisi delapan pernyataan untuk mengetahui apakah persepsi peserta pelatihan penerjemahan lebih condong ke arah positif atau negatif. Dan hasil angket tersebut dilaporkan ke dalam bentuk tabel dan presentasikan nilai persennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan memiliki persepsi yang positif terhadap pelatihan penerjemahan menggunakan kombinasi antara *Google translate* dan penerapan *manual translation strategies*.

Tabel 1. Hasil distribusi angket kepada peserta pelatihan penerjemahan

No	Statement	Sangat setuju (sangat positif)	Setuju (positif)	Kurang setuju (negatif)	Tidak setuju (sangat negatif)	Jumlah responden
1	Setelah pelatihan menggunakan a collaborative tool of <i>Google translate</i> and applying manual translation strategies, saya lebih mudah menterjemahkan teks-teks Indonesian-English sekarang	6	5	0	0	11
2	Setelah pelatihan menggunakan a collaborative tool of <i>Google translate</i> and applying manual translation strategies, saya lebih percaya diri menterjemahkan teks-teks Indonesian-English	3	8	0	0	11
3	Materi dan praktek penerjemahan Indonesian-English yang menggunakan a collaborative tool of <i>Google translate</i> and applying manual translation strategies mudah dipahami	5	6	0	0	11
4	Saya sangat senang dengan metode ini	5	6	0	0	11
5	Jika Menterjemahkan Indonesian-English dikemudian hari, saya akan menggunakan metode ini	7	4	0	0	11
6	Hasil terjemahan saya dengan menggunakan metode ini sangat bagus	3	7	1	0	11
7	Akurasi makna dan tata-bahasa hasil terjemahan saya semakin bagus setelah menggunakan metode ini	4	6	1	0	11
8	Dengan metode ini, saya berani mengambil proyek terjemahan	0	8	3	0	11
Total		33	50	5	0	88
Percentages		37.5%	56.82%	5.68%	0	100%

Hasil distribusi angket kepada peserta pelatihan yang dipersentasikan pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Artinya, pelatihan ini memiliki pengaruh yang positif terhadap kemajuan kemampuan mereka. Dengan demikian, pelatihan ini memiliki kontribusi yang positif untuk meningkatkan kemampuan penerjemahan.

Meskipun pelatihan ini tidak menerapkan beberapa siklus seperti pada pelatihan penerjemahan resep makanan (Rakhmyta, 2022), pelatihan ini masih memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan penerjemahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan siklus bukanlah satu-satunya untuk meningkatkan kemampuan penerjemahan, akan tetapi penerapan teknologi dan strategi penerjemahan juga memiliki peran penting terhadap kualitas hasil terjemahan.



Figur 1. Peserta yang hadir dalam pelatihan penerjemahan pada hari ke-5

Hasil pelatihan penerjemahan ini sepertinya konsisten dengan temuan pemanfaatan *artificial intelligence* dalam pembelajaran bahasa bahwa teknologi ini sangat membantu proses pembelajaran baik yang bersifat keterampilan reseptif maupun yang bersifat keterampilan produktif, termasuk meningkatkan keterampilan menerjemahkan teks (Klimova et al., 2022). Artinya, pemanfaatan teknologi ini menjadi penting untuk mendorong, mempercepat, dan mempermudah kinerja penerjemahan teks. Namun, melimpahkan kinerja penerjemahan tidak cukup dengan melimpahkan proses penerjemahan kepada teknologi saja, tetapi penerjemah harus dapat menggunakan nalarnya untuk menelaah hasil terjemahan. Oleh karena itu, pelatihan ini telah mengkombinasikan pemanfaatan antara *artificial intelligence*, yaitu Google translate dengan *manual translation strategies* untuk menterjemahkan Indonesian-English texts.

Berbeda dengan pelatihan yang menggunakan metode *interlingual translation* sebelumnya, yang hasilnya masih membutuhkan pendampingan (Candria, 2019), pelatihan penerjemahan yang saat ini telah membuat peserta pelatihan merasa percaya diri bahwa hasil terjemahan mereka menjadi bagus, memiliki makna yang akurat, dan membuat peserta merasa lebih percaya diri untuk menerima proyek terjemahan (Lihat Tabel 1 di atas). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan menggunakan kombinasi *artificial intelligence* dan menerapkan *manual translation strategies* menjadi rekomendasi untuk pelatihan-pelatihan penerjemahan yang berikut-berikutnya agar dapat menciptakan peserta yang percaya diri dalam penerjemahan, and meningkatkan kompetensinya sebagai penerjemah untuk menghadapi dunia kerja penerjemahan karena kompetensi dan latar belakang pendidikan penerjemah sangat berkaitan dengan bagus dan buruknya kualitas terjemahan (Ariyanti, 2019).

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan penerjemahan telah selesai dilaksanakan dan hasil pelatihan ini telah menunjukkan makna yang positif, yaitu para peserta mampu menerjemahkan teks. Selain itu, mereka juga memiliki rasa percaya diri untuk menerjemahkan. Namun, sebagian kecil dari mereka belum percaya diri untuk menerima proyek terjemahan secara profesional. Dengan demikian, hanya sebagian saja mereka berani berkompetisi menerima proyek terjemahan yang berbayar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A., Sulistio, P. H., Muttaqin, U., & Yulianita, N. G. (2022). Pelatihan Penerjemahan dan Pembuatan Takarir Inggris-Indonesia Bagi Guru dan Siswa SMAN 2 Purwokerto. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(2), 130-136.
- Ariyanti, M. L. (2019). Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas Terjemahan. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(1), 21-30.
- Candria, M. (2019). Pelatihan Penerjemahan Poster di Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok Semarang *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 20-24.
- Hikmaharyanti, P. D. A., Jayantini, I. G. A. S. R., Utami, N. M. V., Mbeleng, F. J., & Dewi, K. N. K. (2022). Pelatihan Penerjemahan bagi Alumni Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(12), 3411-3418.
- Klimova, B., Pikhart, M., Benites, A. D., Lehr, C., & Sanchez-Stockhammer, C. (2022). Neural machine translation in foreign language teaching and learning: a systematic review. *Education and Information Technologies*, 1-20.
- Rakhmyta, Y. A. (2022). Pelatihan Penerjemahan Teks Resep Makanan dalam Pasangan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Mata Kuliah Translation TRANSLATION. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 6-12.
- Saksono, S. T. (2013). Penguatan Pelatihan Penerjemahan Bagi Penerjemah Pemula Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Penerjemah di Madura. *Prosodi*, 7(1).